

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SONGKO RECCA DI DESA PACCING, KECAMATAN AWANGPONE, KABUPATEN BONE

Asminar¹, Syamsul Rahman², Helda Ibrahim³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar

Artikel Info	ABSTRAK
Genesis Artikel: Diterima : 12-08-2025 Direvisi : 14-08-2025 Diterbitkan : 30-10-2025	Usaha kerajinan songko recca di Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yang memiliki potensi ekonomi. Namun, dalam perkembangannya, usaha ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemasaran, minimnya inovasi, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha songko recca yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengrajin, aparat desa, dan pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha songko recca memerlukan integrasi antara inovasi produk, pelestarian nilai budaya Bugis, pemanfaatan teknologi digital, dan dukungan kebijakan pemerintah. Selain itu, pemberdayaan komunitas lokal berperan penting dalam membangun keberlanjutan usaha. Strategi yang dapat diterapkan antara lain pelatihan digital marketing, kolaborasi lintas sektor, dan fasilitasi akses pasar yang lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penyusunan model pengembangan usaha berbasis kearifan lokal di sektor ekonomi kreatif.
Kata Kunci : Songko Recca Strategi Usaha Ekonomi Kreatif	ABSTRACT <i>The songko recca handicraft business in Paccing Village, Awangpone District, Bone Regency is a form of local cultural preservation that holds significant economic potential. However, its development faces various challenges, such as limited marketing, lack of innovation, and suboptimal use of technology. This study aims to formulate development strategies for the songko recca business to enhance its competitiveness and sustainability. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving artisans, village officials, and relevant stakeholders. The findings indicate that the development of the songko recca business requires integration between product innovation, preservation of Bugis cultural values, the use of digital technology, and government policy support. Moreover, empowering the local community plays a crucial role in sustaining the business. Recommended strategies include digital marketing training, cross-sector collaboration, and facilitated access to broader markets. This study contributes to the formulation of development models for local wisdom-based businesses in the creative economy sector.</i>
Keywords: Songko Recca Business Strategy Creative Economy	<i>This is an open access article under the CC BY-SA License.</i>



Penulis Korespondensi:

Asminar
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Islam Makassar
Email: asminarminar79@gmail.com
Handphone: 082347922706

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Pada tahun 2022, sektor UMKM di Indonesia menyumbang sekitar 60,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap hingga 97% tenaga kerja, menunjukkan peran strategisnya dalam menopang perekonomian negara (Kardianto dkk., 2022). Peran UMKM yang besar ini menjadikannya sebagai tulang punggung ekonomi rakyat. Namun demikian, di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan Revolusi Industri 4.0, UMKM dituntut untuk lebih adaptif, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital dan inovasi produk.

Dalam konteks ekonomi lokal dan pelestarian budaya, sektor kerajinan tradisional menjadi bagian penting dari UMKM yang menyimpan nilai-nilai budaya tinggi. Salah satu contohnya adalah kerajinan songko recca yang berasal dari Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Songko recca merupakan simbol identitas budaya masyarakat Bugis yang memiliki nilai estetika dan historis. Akan tetapi, pengrajin songko recca menghadapi tantangan serius, seperti keterbatasan akses pasar, kurangnya inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi yang belum maksimal (Firdaus dkk., 2024).

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan strategi pengembangan usaha yang mampu menjawab tantangan era modern tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Untuk menghadapi persaingan global, UMKM perlu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam model bisnisnya, mengembangkan strategi pemasaran yang adaptif, serta melibatkan pemangku kepentingan (seperti pemerintah, sektor swasta, dan platform digital) secara aktif guna memperkuat daya saing (Amory dkk., 2025). Dalam hal ini, pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal harus dikombinasikan dengan pendekatan bisnis modern agar usaha kerajinan seperti songko recca tetap relevan dan berkelanjutan.

Beberapa studi sebelumnya mendukung pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pengembangan UMKM. UMKM berbasis budaya lokal, seperti pada masyarakat Suku Mandar di Sulawesi Barat, mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha melalui pelibatan nilai-nilai gotong royong dan kolaborasi komunitas (Ilham dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan budaya dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun ketahanan usaha mikro berbasis tradisi.

Selain itu, pendekatan berbasis ekonomi Islam juga memberikan alternatif dalam membangun usaha tradisional secara adil dan berkelanjutan. Penelitian yang

dilakukan oleh Nurwakhidah (2022) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan distribusi dan pemberdayaan masyarakat, mampu meningkatkan efektivitas usaha kerajinan batik berbasis lokal (Nurwakhidah, 2022). Pendekatan ini relevan dalam konteks pengembangan songko recca yang tidak hanya mengedepankan profit ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan spiritual dalam keberlangsungannya.

Di sisi lain, pengembangan usaha kerajinan di era digital memerlukan strategi kolaboratif yang mencakup pelatihan, inovasi desain, digitalisasi pemasaran, serta dukungan kebijakan pemerintah. Yusepa dkk (2024) menekankan bahwa kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal dapat menciptakan ekosistem usaha yang kompetitif dan inklusif (Yusepa dkk., 2024). Oleh karena itu, upaya strategis diperlukan untuk membangun daya saing songko recca dengan tetap menjaga keaslian budayanya.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha kerajinan songko recca yang mencakup pemanfaatan teknologi digital, pelestarian budaya Bugis, dukungan kebijakan pemerintah, serta pemberdayaan komunitas lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam mengembangkan model usaha kreatif berbasis budaya lokal yang berkelanjutan di Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya secara mendalam, khususnya dalam memahami strategi pengembangan usaha kerajinan songko recca di Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, makna, serta perspektif subjek penelitian secara kontekstual dan komprehensif (Sugiyono, 2019).

Objek dalam penelitian ini adalah usaha kerajinan songko recca yang dikelola oleh masyarakat lokal. Fokus penelitian diarahkan pada strategi usaha, pemanfaatan teknologi, pelestarian budaya lokal, serta peran pemerintah dan komunitas dalam mendukung keberlanjutan usaha tersebut. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yakni Desa Paccing sebagai salah satu sentra kerajinan songko recca yang masih aktif di Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan potensi dan

urgensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal di daerah tersebut. Teknik purposive sampling menurut beberapa ahli, misalnya Arikunto (2006) atau Notoatmodjo (2010), adalah teknik pengambilan data yang tidak berdasarkan random melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Salmaa, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengrajin songko recca, aparat desa, dan pihak-pihak terkait lainnya (Creswell, 2020). Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung proses produksi, teknik kerajinan, serta pola interaksi sosial antara pelaku usaha dan lingkungan sekitarnya. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung turut digunakan untuk memperkuat keabsahan data.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap memahami secara mendalam topik penelitian. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2019:133) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dan menurut Notoatmodjo (2012) dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi (Notoadmojo, 2012; Sugiyono, 2019). Kriteria informan antara lain adalah pengrajin yang telah menjalankan usaha minimal lima tahun, terlibat dalam kegiatan komunitas, memiliki pengalaman dalam pengembangan produk, dan aparat desa atau instansi terkait yang memiliki kewenangan dalam pengembangan UMKM. Teknik ini dipilih untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul (Creswell, 2020). Menurut Virginia Braun dan Victoria Clarke (2006), analisis tematik merupakan metode yang fleksibel dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengenali pola-makna (*themes*) dalam kumpulan data, serta menghubungkan makna tersebut dengan pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya data disajikan secara naratif deskriptif untuk menunjukkan hubungan antara konsep-konsep yang dikaji. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan di lapangan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi

pengembangan usaha songko recca yang berbasis kearifan lokal dan relevan dengan tantangan serta peluang di era ekonomi kreatif digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Partisipasi Responden

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi usaha kerajinan songko recca di Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebanyak 100 responden terlibat, terdiri dari pengrajin aktif, pedagang, aparat desa, serta pihak terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dan deskriptif untuk mengidentifikasi pola, makna, serta aspek strategis pengembangan usaha berbasis kearifan lokal.

Tingkat partisipasi responden dalam pengembangan usaha dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan indikator keterlibatan dalam proses produksi, kegiatan promosi, pemanfaatan teknologi, keterlibatan dalam komunitas usaha, serta peran dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Kategori “tinggi” mengacu pada responden yang aktif di berbagai aspek tersebut, sementara “sedang” mencakup responden yang terlibat sebagian, dan “rendah” mencakup mereka yang hanya memiliki peran terbatas atau tidak berkelanjutan.

Tabel 1. Kategori Partisipasi Responden

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	10	10,00
2	Sedang	20	20,00
3	Tinggi	70	70,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil pengolahan data primer, diperoleh bahwa 70% dari responden memiliki tingkat partisipasi tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha songko recca menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan dan

mengembangkan usahanya. Mereka aktif dalam memproduksi, menjual, serta menjaga nilai budaya dalam produk yang dihasilkan. Sebanyak 20% berada pada tingkat partisipasi sedang, yang menunjukkan keterlibatan terbatas—misalnya hanya dalam proses produksi tanpa keterlibatan dalam promosi atau pengembangan pasar. Adapun 10% sisanya termasuk kategori partisipasi rendah, yaitu mereka yang sudah tidak aktif memproduksi atau memiliki keterbatasan sumber daya dan motivasi untuk terlibat secara penuh.

Distribusi partisipasi ini mengindikasikan bahwa secara umum, pengrajin songko recca di Desa Paccing memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama karena mayoritas sudah memiliki kesadaran dan kemauan untuk mempertahankan usaha yang telah menjadi bagian dari warisan budaya mereka. Namun demikian, adanya kelompok dengan partisipasi sedang dan rendah menunjukkan perlunya strategi khusus untuk meningkatkan keterlibatan mereka, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun penciptaan insentif ekonomi yang menarik.

Pemetaan tingkat partisipasi ini menjadi penting karena berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan strategi *intervensi* yang tepat sasaran, yaitu tindakan atau upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau mengembangkan suatu kondisi tertentu. Kelompok partisipasi tinggi dapat diberdayakan sebagai motor penggerak komunitas dan mentor bagi kelompok lainnya. Sementara itu, kelompok sedang dan rendah perlu mendapatkan perhatian melalui pelibatan yang lebih *inklusif*, yakni melibatkan semua pihak tanpa membeda-bedakan, serta intervensi berbasis kebutuhan. Dengan demikian, seluruh ekosistem usaha songko recca dapat diperkuat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Strategi Pengembangan Usaha Songko Recca

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diketahui bahwa sebagian besar pengrajin songko recca di Desa Paccing belum menerapkan strategi pemasaran yang modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pemasaran masih didominasi oleh metode konvensional, seperti penjualan langsung kepada pelanggan yang datang ke rumah atau melalui sistem pesanan dari jaringan kenalan dan relasi lokal. Minimnya pemanfaatan media sosial, platform e-commerce, atau aplikasi digital lainnya menunjukkan bahwa pengrajin masih belum terintegrasi secara optimal dalam ekosistem pasar digital yang berkembang pesat saat ini (Euro Ivani & Anshori, 2024).

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya rendahnya literasi digital para pengrajin, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan,

serta kurangnya dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah dan lembaga pemberdayaan UMKM (Komdigi, 2024). Selain itu, kurangnya inovasi dalam desain produk dan pengemasan juga menjadi hambatan dalam menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan beragam, khususnya generasi muda yang lebih tertarik pada produk-produk bernilai estetika tinggi dengan kemasan modern dan narasi budaya yang kuat.

Strategi pengembangan usaha yang diusulkan dalam penelitian ini meliputi tiga pilar utama. Pertama, pelatihan *digital marketing* bagi pengrajin untuk meningkatkan kemampuan promosi produk melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, serta penggunaan platform *marketplace* seperti Shopee, Tokopedia, atau bahkan platform eksport UMKM binaan pemerintah. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh dinas koperasi dan UMKM setempat bekerja sama dengan komunitas digital atau kampus mitra.

Kedua, Inovasi produk dan pengemasan. Diperlukan upaya kreatif dalam merancang motif songko recca yang tetap mempertahankan ciri khas budaya Bugis namun mampu mengikuti tren visual modern. Pengemasan yang lebih menarik dan informatif—misalnya menambahkan label cerita budaya, informasi bahan baku, atau kode QR untuk melihat proses pembuatannya—dapat meningkatkan nilai jual produk, sekaligus mengedukasi konsumen tentang warisan budaya lokal.

Ketiga, penguatan jaringan kerja sama dan kolaborasi lintas sektor, khususnya dengan lembaga pemerintah, komunitas kreatif lokal, lembaga keuangan mikro, dan pelaku industri kreatif. Pemerintah desa dan kabupaten dapat mengambil peran sebagai fasilitator dan regulator dalam membuka akses pembinaan usaha dan pemasaran. Selain itu, kolaborasi dengan desainer lokal dan generasi muda dapat mendorong terciptanya produk-produk yang lebih inovatif dan diminati pasar urban, yaitu segmen pasar di wilayah perkotaan yang cenderung mengikuti tren modern dan memiliki daya beli lebih tinggi, maupun pasar luar negeri.

Dengan strategi tersebut, diharapkan pengembangan usaha Songko Recca tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tumbuh dan beradaptasi dalam pasar yang semakin kompetitif. Lebih dari itu, strategi ini berupaya menjadikan songko recca bukan hanya sebagai produk kerajinan, melainkan sebagai simbol identitas budaya Bugis yang bernilai ekonomi tinggi di tengah arus modernisasi.

3. Peran Kearifan Lokal dalam Usaha Songko Recca

Kearifan lokal merupakan fondasi utama dalam praktik kerajinan songko recca, karena setiap proses pembuatan produk ini tidak hanya mengandalkan keterampilan

teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Farid Ariandi & Jufri, 2022). Hasil wawancara dengan para pengrajin menunjukkan bahwa hampir semua dari mereka masih mempertahankan teknik anyaman tradisional, pemilihan bahan alami seperti pandan dan rotan, serta penggunaan motif-motif khas Bugis yang memiliki nilai filosofis tertentu. Motif-motif tersebut sering kali merepresentasikan simbol status sosial, adat istiadat, hingga nilai-nilai spiritual dalam masyarakat Bugis, menjadikan songko recca bukan sekadar produk fungsional, melainkan juga benda budaya yang bermakna.

Keberadaan kearifan lokal ini menjadikan songko recca sebagai produk ekonomi kreatif yang unik, berbeda dari produk massal lain di pasaran. Nilai-nilai lokal seperti kerja keras (*resopa temmangingngi*), gotong royong, dan kesabaran dalam proses pembuatan juga tercermin dalam proses produksi songko recca, menjadikan produk ini memiliki nilai sosial dan emosional yang tinggi. Dalam konteks ekonomi kreatif berbasis budaya, songko recca dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif karena mengandung identitas yang tidak dapat ditiru secara masif oleh produk industri modern.

Namun demikian, keberlanjutan nilai kearifan lokal dalam usaha songko recca menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal regenerasi. Banyak pengrajin menyatakan bahwa anak-anak muda di Desa Paccing kurang berminat meneruskan usaha ini karena dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi atau terlalu rumit dalam proses produksinya. Selain itu, modernisasi yang membawa gaya hidup serba instan turut menggeser minat generasi muda terhadap pekerjaan tradisional yang membutuhkan kesabaran dan keterampilan khusus.

Kondisi ini menjadi perhatian penting, karena tanpa regenerasi, keberlangsungan pengetahuan lokal dan keterampilan tradisional tersebut terancam hilang. Maka dari itu, perlu adanya strategi edukatif dan pemberdayaan generasi muda, misalnya melalui pengenalan kerajinan songko recca di sekolah-sekolah, pelatihan remaja desa berbasis komunitas, hingga pelibatan anak muda dalam proses desain dan promosi produk yang lebih modern. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya menjadi pelanjut tradisi, tetapi juga motor inovasi yang menghidupkan kembali warisan budaya dalam bentuk yang lebih relevan dengan zaman.

Lebih jauh, kearifan lokal yang tertanam dalam produksi songko recca juga dapat menjadi daya tarik dalam narasi pemasaran. Produk yang memiliki cerita budaya dan makna lokal cenderung lebih disukai oleh pasar niche (segmen pasar khusus yang menargetkan kelompok konsumen dengan minat atau kebutuhan spesifik), termasuk

konsumen nasional dan mancanegara yang menghargai produk otentik dan etis. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menjadi kekuatan strategis dalam meningkatkan nilai ekonomi produk.

4. Dukungan Pemerintah dan Peran Kebijakan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan, dukungan dari pemerintah desa maupun instansi terkait terhadap pengembangan usaha songko recca dinilai masih terbatas, baik dari segi intensitas program—yakni frekuensi dan keberlanjutan kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam mendukung pengrajin—maupun cakupan intervensinya, yaitu sejauh mana program tersebut menjangkau berbagai aspek pengembangan usaha seperti produksi, pemasaran, pelatihan, dan akses modal. Sebagian besar program bantuan yang diberikan bersifat sesaat dan belum menyentuh aspek pengembangan usaha secara menyeluruh dan berkelanjutan. Bantuan yang diberikan umumnya hanya berupa peralatan produksi atau pelatihan teknis dasar yang tidak diikuti dengan pendampingan lanjutan atau akses pemasaran yang memadai. Hal ini menyebabkan para pengrajin tetap mengalami stagnasi dalam pengembangan usaha mereka.

Pengrajin songko recca di Desa Paccing menyampaikan bahwa meskipun ada perhatian dari pemerintah, namun masih belum ada kebijakan yang secara khusus dirancang untuk mendukung ekosistem kerajinan berbasis budaya lokal. Misalnya, belum adanya fasilitasi hak kekayaan intelektual (HAKI) terhadap desain motif khas songko recca, tidak tersedianya platform promosi produk di skala regional, serta terbatasnya dukungan untuk digitalisasi usaha. Di sisi lain, dinas terkait juga masih cenderung memberikan bantuan yang bersifat umum dan tidak berbasis kebutuhan spesifik pengrajin.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah, baik di tingkat desa, kabupaten, maupun provinsi, untuk menyusun strategi dan kebijakan yang lebih terarah dan responsif terhadap potensi ekonomi kreatif lokal. Dalam konteks pengembangan songko recca, pemerintah seharusnya tidak hanya bertindak sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai fasilitator, regulator, dan jembatan kolaborasi lintas sektor. Dukungan dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan kelompok pengrajin, penyediaan akses pembiayaan usaha mikro, penyelenggaraan pelatihan terpadu, hingga pembentukan kemitraan dengan pelaku industri kreatif dan e-commerce.

Sinergi antara pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan komunitas lokal menjadi hal yang sangat krusial dalam membentuk ekosistem usaha kerajinan yang tangguh. Pendekatan ini sejalan dengan model Pentahelix yang menekankan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam pengembangan ekonomi berbasis potensi daerah. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, konsep ini dikembangkan agar “unsur Pemerintah, akademisi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media bersatu-padu berkoordinasi serta berkomitmen untuk mengembangkan potensi lokal” di desa atau kawasan perdesaan (Kemenko PMK, 2021). Pemerintah dapat menggandeng universitas untuk mendampingi riset dan inovasi produk, swasta untuk membangun jaringan distribusi, serta komunitas sebagai aktor utama pelestarian budaya.

Dalam jangka panjang, perlu disusun program pemberdayaan berbasis budaya lokal yang terintegrasi dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah (RPJMD) agar usaha kerajinan seperti songko recca mendapat tempat yang layak dalam agenda pembangunan ekonomi daerah. Dengan demikian, keberlanjutan usaha tidak hanya bertumpu pada inisiatif individu pengrajin, tetapi menjadi bagian dari komitmen kolektif untuk membangun ekonomi lokal yang berbasis identitas dan nilai budaya.

5. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Usaha

Pemanfaatan teknologi merupakan salah satu aspek kunci dalam memperkuat daya saing usaha kerajinan tradisional di tengah era digital. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hanya sebagian kecil pengrajin songko recca di Desa Paccing yang telah mulai memanfaatkan teknologi, baik dalam proses produksi maupun promosi produk. Sebagian besar pengrajin masih bergantung pada cara-cara manual dan promosi dari mulut ke mulut, tanpa adanya dukungan perangkat digital atau kehadiran dalam platform pemasaran daring (online).

Keterbatasan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya literasi digital, terbatasnya fasilitas internet dan perangkat teknologi, serta belum adanya pelatihan yang terarah dalam bidang digitalisasi usaha. Sebagian pengrajin menyampaikan bahwa mereka tertarik menggunakan media sosial atau marketplace, namun merasa tidak percaya diri karena tidak memiliki pengetahuan teknis maupun pendampingan dalam mengelola platform tersebut. Hal ini menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional usaha.

Dalam konteks ekonomi kreatif, teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai elemen strategis dalam membangun jejaring, memperkuat branding, dan menciptakan keunikan nilai produk. Oleh karena itu,

strategi digitalisasi menjadi solusi jangka menengah yang sangat penting untuk diimplementasikan. Beberapa strategi yang dapat dikembangkan antara lain pembuatan katalog online produk songko recca, pelatihan content creation untuk media sosial, dan pengelolaan akun bisnis di platform seperti Instagram, TikTok, Shopee, atau Tokopedia.

Selain itu, pengembangan website komunitas pengrajin yang menampilkan profil, cerita budaya, dan galeri produk dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas digital kolektif dan membangun hubungan langsung dengan konsumen, baik lokal maupun mancanegara. Teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam aspek produksi melalui pelatihan penggunaan alat bantu semi-digital untuk meningkatkan presisi dan efisiensi waktu, tanpa menghilangkan sentuhan tradisional yang menjadi ciri khas produk.

Penting juga untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung keberlanjutan. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan UMKM dapat menyediakan akses pelatihan gratis, bantuan peralatan digital sederhana, serta menjalin kerja sama dengan universitas atau lembaga teknologi untuk pendampingan teknis. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, pengrajin songko recca tidak hanya akan mampu bertahan di tengah persaingan pasar modern, tetapi juga meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas segmen pasar secara berkelanjutan.

6. Integrasi Strategis dan Model Pengembangan

Strategi pengembangan usaha songko recca yang efektif tidak dapat dijalankan secara parsial atau sektoral, melainkan harus melalui pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai elemen penting dalam satu model pengembangan yang utuh. Berdasarkan temuan penelitian, empat pilar utama menjadi dasar dari model ini: pelestarian budaya, pemanfaatan teknologi, penguatan kelembagaan komunitas pengrajin, dan dukungan kebijakan yang adaptif.

Pelestarian budaya menjadi fondasi utama. Songko recca bukan sekadar produk kerajinan, melainkan simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Bugis. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus menempatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai titik tolak dalam inovasi produk dan narasi pemasaran. Upaya pelestarian ini dapat diwujudkan melalui dokumentasi teknik tradisional, pengarsipan motif, serta pelibatan tokoh adat dan budayawan dalam pengembangan desain dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

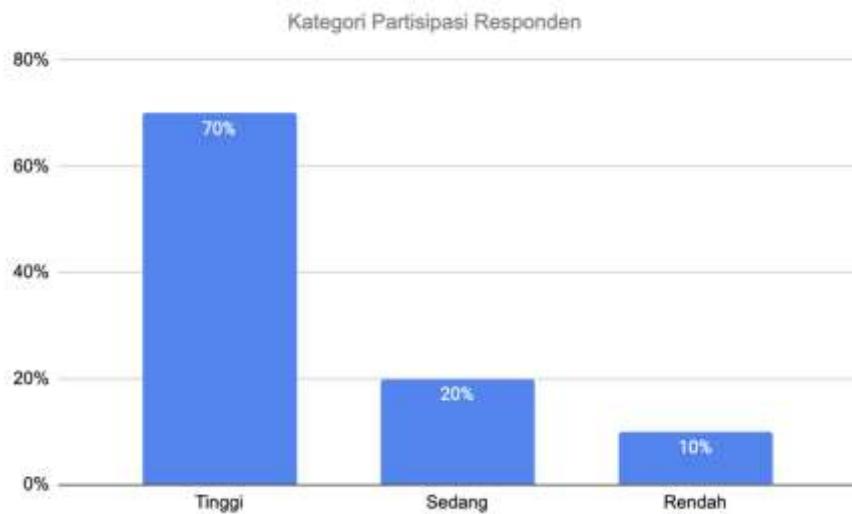
Pemanfaatan teknologi diperlukan untuk mendorong efisiensi produksi dan perluasan akses pasar. Digitalisasi dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki

manajemen usaha, dan menjangkau konsumen di luar wilayah lokal. Teknologi juga memungkinkan promosi yang lebih interaktif dan edukatif melalui media sosial, e-commerce, hingga katalog online berbasis cerita budaya. Dengan pendekatan ini, pengrajin tidak hanya menjual produk, tetapi juga menyampaikan nilai dan sejarah di balik setiap songko yang dibuat.

Penguatan kelembagaan komunitas pengrajin menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan usaha secara kolektif. Komunitas pengrajin perlu difasilitasi untuk membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama yang memiliki sistem kerja, pembagian peran, manajemen produksi, dan strategi pemasaran yang terkoordinasi. Selain itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan manajerial, kewirausahaan, dan literasi digital sangat dibutuhkan untuk memperkuat daya saing komunitas ini di tengah dinamika pasar.

Dukungan kebijakan yang adaptif harus hadir sebagai katalisator. Pemerintah daerah perlu menyusun kebijakan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berbasis kebutuhan nyata pelaku usaha. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pembinaan berkelanjutan, bantuan teknologi, fasilitasi hak kekayaan intelektual, hingga kemitraan lintas sektor. Kebijakan yang responsif dan inklusif akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong tumbuhnya ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Model pengembangan usaha songko recca yang mengintegrasikan keempat pilar ini akan menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian budaya. Dengan pendekatan ini, usaha kerajinan tradisional tidak lagi diposisikan sebagai usaha marginal, melainkan sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi lokal yang berbasis nilai-nilai kultural. Dalam jangka panjang, model ini diharapkan mampu memperkuat identitas daerah, meningkatkan kesejahteraan pengrajin, serta menjadikan songko recca sebagai produk unggulan daerah yang berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun global.



Gambar 1. Kategori Partisipasi Responden

Gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori partisipasi tinggi, yaitu sebesar 70%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengrajin songko recca di Desa Paccing memiliki keterlibatan aktif dalam pengembangan usahanya, baik dari segi produksi, promosi, maupun pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Sementara itu, partisipasi sedang tercatat sebanyak 20%, yang umumnya mencakup pelaku usaha yang masih terbatas dalam penggunaan teknologi dan strategi pemasaran. Adapun partisipasi rendah sebesar 10% menunjukkan adanya sebagian kecil pengrajin yang belum terlibat secara maksimal, baik karena kendala usia, keterbatasan akses terhadap pelatihan, maupun kurangnya minat untuk beradaptasi dengan perubahan. Pola ini menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas untuk mendorong seluruh pelaku usaha agar dapat berkontribusi lebih optimal dalam pengembangan kerajinan songko recca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan usaha songko recca di Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone menekankan pentingnya integrasi antara inovasi produk, pelestarian budaya Bugis, pemanfaatan teknologi digital, dan dukungan kebijakan pemerintah. Usaha kerajinan ini memiliki potensi ekonomi dan nilai budaya tinggi, namun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemasaran, rendahnya literasi digital, minimnya regenerasi pengrajin muda, serta belum optimalnya dukungan pemerintah. Untuk mengatasinya, strategi

pengembangan dapat dilakukan melalui pelatihan digital marketing, inovasi desain dan pengemasan, penguatan kerja sama lintas sektor, serta pemberdayaan komunitas pengrajin agar lebih mandiri dan berkelanjutan. Penerapan model Pentahelix—yang melibatkan pemerintah, akademisi, sektor swasta, komunitas, dan media—dapat menciptakan ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang adaptif dan kompetitif. Dengan demikian, songko recca tidak hanya menjadi produk kerajinan tradisional, tetapi juga simbol identitas budaya Bugis yang memiliki daya saing di pasar nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amory, J. D. S., J. R., & Hayadin, M. R. (2025). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Model Bisnis UMKM: Kajian Literatur tentang Inovasi dan Keberlanjutan. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 2455–2462. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14519>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2020). Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Dalam *Studi Interaksi Simbolik Pada Anggota Komunitas Fast Rider di Bandung*.
- Euro Ivani, M., & Anshori, I. (2024). Transformasi Digital Pengrajin Tas Tanggulangin: E-Business di Era Pasar Global. *Journal MISSY (Management and Business Strategy)*, 5(2).
- Farid Ariandi, M., & Jufri, M. (2022). *Jurnal Sejarah dan Budaya Eksistensi Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone*.
- Firdaus, L., Amelia, R., Hakim, L., Syarif, U., Jakarta, H., & Selatan, K. T. (2024). *STRATEGI PENINGKATAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI ERA DIGITAL*. 5(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>
- Ilham, B. ulum, Widiawati, A., Hamdana, Irmayani, N., & B, M. (2024). Studi Kearifan Lokal Suku Mandar Dalam Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*.
- Kardianto, K., Muhammadiyah, M., & Mone, A. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Songkok Recca Di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 3(5).
- Kemenko PMK. (2021). *Pentahelix, Lima Unsur Kekuatan Dalam Pengembangan Potensi Desa dan Kawasan Perdesaan Kian Mendapatkan Respon Positif*.
- Komdigi. (2024). UMKM INDONESIA MAKIN KUAT: PROGRAM LEVEL UP 2024 SIAP DORONG DIGITALISASI BISNIS. <https://www.komdigi.go.id/berita/ekonomi-digital/detail/umkm-indonesia-makin-kuat-program-level-up-2024-siap-dorong-digitalisasi-bisnis>.

- Notoadmojo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta. *Journal Article*.
- Nurwakhidah, A. (2022). UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA GRIYA BATIK SENGGURUH KEPANJEN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Lentera*, 21(1).
- Salmaa. (2023). Purposive Sampling: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh yang Baik dan Benar. *Deepublish*.
- Sugiyono, Prof. DR. (2019). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. Dalam *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Nomor 1).
- Yusepa, W., Kamilawati, A., Agesti, P. T., Sanjaya, V. F., Raden, U., & Lampung, I. (2024). PERAN COMPETITIVE ADVANTAGE DALAM MENARIK KONSUMEN DI PASAR LOKAL (STUDI PADA TOPSHOP BANDAR LAMPUNG). Dalam *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* (Vol. 1).